

HUBUNGAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DAN KETERSEDIAAN AIR BERSIH DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT PADA KEPALA KELUARGA DI DESA BILELANDO LOMBOK TENGAH 2025

Moch. Amirullah¹, Arif Sofyandi²

¹ Universitas Pendidikan Mandalika,

² Universitas Pendidikan Mandalika

Alamat Jl. Pemuda No. 59A, Dasan Agung Baru, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat

Penulis Korespondensi: Sofyandiarif@undikma.ac.id

Abstract : Access to proper sanitation and clean water is a critical determinant of public health and environmental quality, particularly in rural settings. Despite various national efforts to improve sanitation, a significant portion of Indonesia's population still practices open defecation due to inadequate infrastructure and limited health education. This study aims to examine the relationship between the role of health workers and the availability of clean water with the ownership of sanitary latrines among household heads in Bilelando Village, Praya Timur Subdistrict, Central Lombok Regency, in 2025. A quantitative analytical design with a cross-sectional approach was used. Ninety-two households were selected through simple random sampling. Data were collected through structured questionnaires and direct observation, and analyzed using the Chi-Square test at a 5% significance level. Results indicated that 60.9% of respondents reported active health worker engagement, while only 32.6% had access to clean water, and merely 38.0% owned sanitary latrines. Statistical analysis revealed a significant association between the role of health workers and sanitary latrine ownership ($p = 0.000$), as well as between clean water availability and latrine ownership ($p = 0.028$). These findings highlight that both community-based health promotion and infrastructure provision play essential roles in improving sanitation behavior. Active involvement of health personnel in education and outreach, combined with reliable access to clean water, significantly increases the likelihood of households adopting safe sanitation practices. The study underscores the importance of integrated, multi-sectoral interventions to address structural and behavioral barriers to sanitation in rural communities, aligning with national targets and global Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords: Sanitation, Health Workers, Clean Water, Latrine Ownership, Rural Health

Abstrak: Akses terhadap sanitasi yang layak dan air bersih merupakan determinan utama kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan, terutama di wilayah pedesaan. Meskipun berbagai upaya nasional telah dilakukan untuk meningkatkan sanitasi, sebagian besar penduduk Indonesia masih melakukan praktik buang air besar sembarangan akibat keterbatasan infrastruktur dan edukasi kesehatan yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran petugas kesehatan dan ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat pada kepala keluarga di Desa Bilelando, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Sebanyak 92 kepala keluarga dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur dan observasi langsung, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60,9% responden menyatakan petugas kesehatan berperan aktif, 32,6% memiliki akses air bersih, dan hanya 38,0% memiliki jamban sehat. Uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dan kepemilikan jamban sehat ($p = 0,000$), serta antara ketersediaan air bersih dan kepemilikan jamban sehat ($p = 0,028$). Temuan ini menegaskan bahwa promosi kesehatan berbasis masyarakat dan ketersediaan infrastruktur dasar berperan penting dalam mengubah perilaku sanitasi. Keterlibatan aktif petugas kesehatan serta ketersediaan air bersih yang memadai secara nyata meningkatkan kemungkinan masyarakat memiliki jamban sehat.

Kata Kunci: Sanitasi, Petugas Kesehatan, Air Bersih, Jamban Sehat, Kesehatan Masyarakat Pedesaan

PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas secara global serta mengakibatkan kematian lebih banyak pada anak usia dini setelah periode neonatal dibandingkan etiologi lain. Satu dari sembilan kematian pada anak disebabkan oleh diare, menjadikannya sebagai penyebab kematian pada anak usia di bawah lima tahun terbanyak kedua di dunia. Secara global dari semua penyebab kematian pada anak, diare menyumbang 15% atau 1.600 kematian setiap harinya pada anak usia di bawah lima tahun (Utami, 2021)

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab utama diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuatan jamban yang kurang dari jarak 10 meter, saluran pembuangan air yang rusak, mengkonsumsi air yang keruh, berasa, berwarna dan berbau, adanya kotoran hewan, sampah dan genangan air dari sumur dengan jarak kurang dari 10 meter, kebersihan perorangan dan lingkungan yang buruk seperti adanya genangan pada lantai sekitar sumur yang memungkinkan air merembes ke dalam sumur, bibir sumur (cincin) tidak sempurna sehingga memungkinkan air merembes ke dalam sumur serta penyiapan dan penyimpanan makanan tidak seharusnya dilakukan (Candara dalam Amaliah, 2018). Menurut data statistik Indonesia tahun 2020 diketahui bahwa Indonesia sangat mencerminkan pola global ini. Sebanyak 18% rumah tangga Indonesia mengandalkan air minum mereka dari sumber air permukaan seperti mata air, sungai, telaga, dan danau yang rentan terhadap kontaminasi (Katulistiwa, 2020).

Menurut (Kemenkes, 2019) di Indonesia jumlah penderita diare pada balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 1.637.708 atau 40,90% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Target cakupan pelayanan penderita Diare semua umur (SU) yang datang ke sarana kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita Diare SU. Proporsi kasus diare yang ditangani di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2020 sebanyak 80.634 kasus (58,9%), meningkat bila dibandingkan proporsi tahun 2019 sebesar 68.163 kasus (49,79%) dari 136.900 kasus, hal ini menunjukkan penemuan dan pelaporan harus terus ditingkatkan kasus yang ditemukan dan ditangani di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah maupun swasta belum semua dilaporkan berdasarkan jenis kelamin proporsi kasus diare yang ditangani pada perempuan lebih banyak dibanding laki-laki yaitu sebesar 76.390 kasus (55,8%) (Dinkes Provinsi NTB, 2020).

Kemudian, menurut Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Timur, pada tahun 2020 penderita penyakit diare pada balita sebesar 73,1% (23.291 Balita) dari jumlah 31.842 Balita. Pada tahun 2019 penemuan penyakit Diare pada Balita sebesar 93,1% (23.804 Balita) dari jumlah 25.566 Balita, atau terjadi penurunan capaian sebesar 20% pada tahun ini (Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Wilayah Kerja Puskesmas Rensing jumlah balita yang mengalami diare dari bulan Januari sampai dengan September 2021 sebanyak 513 orang. Jika dibandingkan dengan Puskesmas lain seperti Puskesmas Jerowaru jumlah balita yang mengalami diare sebanyak 391 orang, Puskesmas Sukaraja sebanyak 269 orang, Puskesmas Denggen sebanyak 469 orang dan Puskesmas Rarang sebanyak 83 orang. Sesuai data tersebut dapat dilihat bahwa angka kejadian diare pada balita tertinggi di Puskesmas Rensing.

Kemudian dari hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 27 Oktober 2021 menunjukkan bahwa dari 10 ibu yang memiliki balita pada saat dilakukan wawancara, 7 orang (70%) diantaranya mengatakan bahwa balitanya mengalami diare karena mengkonsumsi air yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Hal ini diketahui setelah dilakukan pemeriksaan laboratorium ternyata air tersebut terdapat kuman coliform dan *e. coli* yang menyebabkan air tersebut tidak aman untuk dikonsumsi. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap balita tersebut ternyata balita tersebut mengalami diare karena mengkonsumsi air yang tidak sehat, hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu dari balita tersebut, dimana ibu dari balita tersebut mengatakan bayinya mengalami diare setelah beberapa jam mengkonsumsi air yang diambil dari sumur gali tanpa dimasak terlebih dahulu. Sarana air bersih seperti sumur gali kurang memadai karena jarak sumur gali dari sumber pencemaran kurang dari 10 meter selain itu tidak ada saluran pembuangan air limbah sehingga menyebabkan sarana air bersih di sumur gali menjadi tercemar dan 3 orang lainnya mengatakan bahwa balitanya tidak mengalami diare, karena selalu mengkonsumsi air yang sarannya cukup memadai dimana sumur gali yang dimilikinya dari sumber pencemaran berjarak lebih dari 10 meter, kemudian terdapat sarana pembuangan air limbah sehingga air yang ada di dalam sumur gali tetap bersih.

Selain adanya permasalahan-permasalahan yang ada seperti adanya sistem sanitasi yang kurang baik, dimana persyaratan pembuatan sumur yang minimal 15 meter dari

sumber pencemar seringkali tidak terpenuhi dan konstruksi sumur yang tidak memenuhi standar kesehatan. Dengan adanya faktor di atas dapat menyebabkan penurunan kualitas air tanah yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas air sumur yang dihasilkan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan sarana air sumur gali dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rensing.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasinya adalah seluruh Kepala Keluarga di Desa Bilelando sebanyak 1.145 KK. Sampel penelitian ditentukan dengan rumus slovin yaitu 92 KK. Teknik *Simple Random Sampling*, dipilih karena populasi bersifat homogen karena seluruh KK tinggal di satu wilayah desa sehingga tidak memerlukan stratifikasi atau pengelompokan lebih lanjut (Sugiyono, 2019). Analisis statistik dalam penelitian ini adalah menggunakan SPSS dengan distribusi data *univariat, bivariat dan multivariat* dengan *P Value* atau derajat kemaknaan. (0,005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

1) Analisis Univariat Peran Petugas Kesehatan.

Tabel 1 Analisis Univariat Peran Petugas Kesehatan

NO	Peran Petugas Kesehatan	Jumlah	Presentase (%)
1	Berperan	56	60,9%
2	Tidak Berperan	36	39,1%
Total		92	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan dari 92 responden didapatkan bahwa responden yang berperan petugas kesehatan yaitu sebanyak 56 orang

(60,9%), yang tidak berperan yaitu 36 orang (39,1%), artinya mayoritas Kepala Keluarga di Desa Bilelando berperan petugas kesehatan.

2) Analisis Univariat Ketersediaan Air Bersih

Tabel 2 Analisis Univariat Ketersediaan Air Bersih

NO	Ketersediaan Air Bersih	Jumlah	Presentase (%)
1	Ada Ketersediaan Air Bersih	30	32,6%
2	Tidak Ada Ketersedian Air Bersih	62	67,4%
Total		92	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan dari 92 responden didapatkan bahwa responden yang ada ketersediaan yaitu sebanyak 30 orang (32,6%), yang tidak ada ketersediaan air bersih yaitu sebanyak 62 orang (67,4%), artinya mayoritas Kepala Keluarga di Desa Bilelando tidak ada ketersediaan air bersih.

3) Analisis Univariat Kepemilikan Jamban Sehat

Tabel 3 Analisis Univariat Kepemilikan Jamban Sehat

NO	Kepemilikan Jamban Sehat	Jumlah	Presentase (%)
1	Memenuhi Syarat	35	38,0%
2	Tidak Memenuhi Syarat	57	62,0%
Total		92	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan dari 92 responden didapatkan bahwa responden yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 35 orang (38,0%), yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 57 orang (62,0%), artinya mayoritas Kepala Keluarga di Desa Bilelando tidak memenuhi syarat.

b) Analisis Bivariat

1) Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Kepemilikan Jamban Sehat.

Tabel 4 Analisis Peran Petugas Kesehatan dengan Kepemilikan Jamban Sehat pada Kepala Keluarga di Desa Bilelendo Tahun 2025

Peran Petugas Kesehatan	Kepemilikan Jamban Sehat			P-Value
	Memenuhi Syarat	Tidak Memenuhi Syarat	Total	
Berperan	33 (58,9%)	23 (41,1%)	56 (100,0%)	P= 0,000
Tidak Berperan	2 (5,6%)	34 (94,4%)	36 (100,0%)	
Total	35 (38,0%)	57 (62,0%)	92 (100,0%)	

(Sumber : Data primer diolah tahun 2025)

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa dari 92 responden kelompok berperan, terdapat 33 kepala keluarga (58,9%) memenuhi syarat, dan terdapat 23 kepala keluarga (41,1%) tidak memenuhi syarat. Pada kelompok tidak berperan, terdapat 2 kepala keluarga (5,6%) memenuhi syarat, dan terdapat 34 kepala keluarga (94,4%) tidak memenuhi syarat. Hasil uji statistik menggunakan chi-square menghasilkan nilai $p = 0,000$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban sehat ($p < 0,05$).

Notoatmodjo (2012) menegaskan bahwa petugas kesehatan memiliki peran penting dalam kegiatan penyuluhan dan pembinaan masyarakat sebagai bagian dari pendekatan preventif dan promotif kesehatan lingkungan. Penelitian oleh Puspitasari, Widyaningrum, & Lestari (2020) menemukan bahwa peran aktif petugas kesehatan dalam memberikan edukasi dan pemantauan berkorelasi positif dengan peningkatan kepemilikan jamban sehat di wilayah pedesaan. Penelitian lain oleh Putri & Santosa (2019) juga menunjukkan bahwa keluarga

yang sering mendapatkan kunjungan dan penyuluhan dari petugas kesehatan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memiliki jamban sehat dibandingkan yang tidak.

Penelitian lain menemukan tidak ada hubungan. Misalnya, Wulandari (2018) dalam penelitiannya di Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan pendidikan kepala keluarga lebih dominan memengaruhi kepemilikan jamban dibandingkan intervensi petugas kesehatan dan studi Yulianti & Ramadhan (2021) di wilayah pesisir, ditemukan bahwa keberadaan jamban lebih dipengaruhi oleh kondisi geografis dan keterbatasan infrastruktur.

2) Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Kepemilikan Jamban Sehat.

Tabel 5 Analisis Ketersediaan Air Bersih dengan Kepemilikan Jamban Sehat pada Kepala Keluarga di Desa Bilelendo Tahun 2025

Ketersediaan Air Bersih	Kepemilikan Jamban Sehat		Total	P-Value
	Memenuhi Syarat	Tidak Memenuhi Syarat		
Ada	13 (43,3%)	17 (56,7%)	30 (100,0%)	P= 0,028
Tidak Ada	22 (35,5%)	40 (64,5%)	62 (100,0%)	
Total	35 (38,0%)	57 (62,0%)	92 (100,0%)	

(Sumber : Data primer diolah tahun 2025)

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa dari 92 responden kelompok ada, terdapat 13 kepala keluarga (43,3%) memenuhi syarat, dan terdapat 17 kepala keluarga (56,7%) tidak memenuhi syarat. Pada kelompok tidak ada, terdapat 22 kepala keluarga (35,5%) memenuhi syarat, dan terdapat 40 kepala keluarga (64,5%) tidak memenuhi syarat.

Hasil uji statistik menggunakan chi-square menghasilkan nilai $p = 0,028$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ketersediaan air bersih, maka kecenderungan untuk memiliki jamban sehat juga semakin tinggi.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan menurut Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa faktor pendukung (*enabling factors*), seperti tersedianya sarana fisik termasuk air bersih berperan penting dalam pembentukan dan pelaksanaan perilaku sehat.

Penelitian Nuraini & Wahyuni (2020) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat di daerah pedesaan. Demikian, Sari, Mardhiyah, & Putra (2021) menemukan bahwa rumah tangga dengan akses air bersih yang berkelanjutan cenderung memiliki fasilitas sanitasi yang lebih baik dibandingkan yang tidak. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak sejalan. Widyaningsih & Kurniawan (2018) dalam penelitiannya di daerah padat penduduk perkotaan, menemukan bahwa ketersediaan air bersih tidak selalu berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat karena sebagian masyarakat lebih memilih menggunakan toilet umum atau fasilitas bersama. Sementara itu, Firmansyah (2019) dalam studinya di daerah rawa pesisir mengungkapkan bahwa meskipun sumber air bersih tersedia, masyarakat tetap tidak membangun jamban sehat karena terbiasa melakukan buang air besar di sungai akibat pengaruh budaya yang sudah mengakar.

c. Analisis Multivariat

Tabel 6, Analisis Peran Petugas Kesehatan dan Ketersediaan Air Bersih terhadap Kepemilikan Jamban Sehat pada Kepala Keluarga di Desa Bilelendo Tahun 2025.

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Peran Petugas Kesehatan	1.138	0.507	5.032	1	0.025	3.121
Ketersediaan Air Bersih	0.242	0.476	0.259	1	0.611	1.274
Konstanta	-1.169	0.960	1.481	1	0.224	0.311

Data : Data Primer diolah 2025

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa variabel peran petugas kesehatan memiliki nilai $B = 1,138$ dengan nilai signifikansi $p = 0,025 (< 0,05)$

dan $\text{Exp}(B) = 3,121$. Ini menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan jamban sehat.

Hasil ini sejalan dengan teori Health Belief Model (HBM), di mana peran petugas kesehatan dapat berfungsi sebagai “*cue to action*”, yaitu pemicu yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan tertentu. Penelitian oleh Amelia et al. (2021) di Desa Sungai Itik menunjukkan bahwa peran aktif petugas kesehatan sangat berpengaruh terhadap kepemilikan jamban sehat. Penelitian serupa oleh Rahmi et al. (2021) juga menemukan bahwa intervensi petugas kesehatan melalui pendekatan STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) mampu meningkatkan kesadaran dan tindakan masyarakat dalam membangun jamban sehat.

Penelitian Restu et al. (2021) di Bandar Lampung, yang menyatakan bahwa keberadaan petugas kesehatan tidak cukup, dan efektivitasnya sangat tergantung pada pendekatan, intensitas, dan kemampuan komunikasi interpersonal. Sementara itu, Firmansyah (2019) dalam studi di daerah rawa pesisir menyebut bahwa meskipun sumber air tersedia, masyarakat tetap enggan membangun jamban karena terbiasa BABS akibat budaya lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 92 kepala keluarga di Desa Bilelando Tahun 2025, mengenai hubungan peran petugas kesehatan dan ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat, maka dapat disimpulkan bahwa Mayoritas responden, dengan jumlah 56 (60,9%) kepala keluarga menyatakan bahwa petugas kesehatan berperan dalam mendorong kepemilikan jamban sehat di Desa Bilelando Tahun 2025. Mayoritas responden, dengan jumlah 62 (67,4%) kepala keluarga teridentifikasi tidak memiliki akses terhadap air bersih di Desa Bilelando Tahun 2025. Mayoritas responden, dengan jumlah 57 (62,0%) kepala keluarga teridentifikasi tidak memenuhi syarat untuk kategori kepemilikan jamban sehat di Desa Bilelando Tahun 2025. Hasil uji statistik menggunakan chi-square menghasilkan nilai $p = 0,000$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban sehat ($p < 0,05$). Hasil uji statistik menggunakan chi-square menghasilkan nilai $p = 0,028$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara ketersediaan air bersih dengan kepemilikan jamban sehat ($p < 0,05$). Hasil

uji analisis regresi logistik multivariat, menunjukkan bahwa variabel peran petugas kesehatan memiliki nilai $\text{Exp}(B) = 3,121$. Hal ini menunjukkan, bahwa peran petugas kesehatan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan jamban sehat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Diharapkan agar masyarakat lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya kepemilikan jamban sehat sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Masyarakat juga diharapkan dapat lebih aktif mengikuti penyuluhan dan memanfaatkan keberadaan petugas serta meningkatkan ketersediaan air bersih. Disarankan agar pemerintah desa dan sektor terkait mendukung penyediaan sarana air bersih yang merata di masyarakat, serta mengintegrasikan program pembangunan jamban sehat dalam rencana pembangunan desa (RPJMDes) melalui dukungan dana desa atau program kemitraan. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain seperti pengetahuan, pendapatan, pendidikan, dan budaya lokal untuk mengetahui faktor-faktor yang lebih luas dalam memengaruhi perilaku sanitasi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Pendidikan Mandalika, Kepala Desa, Masyarakat Belilando, Kedua orang tua, teman-teman dan semua pihak yang membenatu sehingga penelitian ini dapat selesai seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. N., Halim, R., & Lanita, U. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2021. *e-SEHAD*, 1(2), 52–62..
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningsih, N. E. (2018). *Sanitasi dan Jamban Sehat*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia..
- Wirdawati, & Dewi, R. R. K. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Penyak Lalang Kabupaten Sintang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 177–181.

- McLeroy, K. R., Bibeau, D., Steckler, A., & Glanz, K. (1988). *An ecological perspective on health promotion programs*. *Health Education Quarterly*, 15(4), 351–377.
- Maslow, A. H. (1943). *A theory of human motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). *Social learning theory and the Health Belief Model*. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183.
- Syahrir, S., Syamsul, M., Aswadi, A., Surahmawati, & Aeni, S. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. *Higiene: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 5(1), 1–10.
- Puspitasari, D., Widyaningrum, S., & Lestari, M. (2020). Edukasi petugas kesehatan dan perilaku sanitasi masyarakat desa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 55–63
- Putri, A., & Santosa, R. (2019). Kunjungan petugas kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 8(1), 41–48.
- Wulandari, A. (2018). Faktor ekonomi dan pendidikan dalam kepemilikan jamban sehat di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 40–50.
- Widyaningsih, D., & Kurniawan, E. (2018). Sanitasi di kawasan padat penduduk: Antara kepemilikan jamban dan pemanfaatan MCK umum. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 4(2), 95–102.
- Sari, N., Mardhiyah, L., & Putra, D. (2021). Hubungan antara akses air bersih dan fasilitas sanitasi keluarga. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 11(3), 48–56.
- Rahmi, C. C., Syafriani, S., & Yusmardiansah, Y. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Silam Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 1276–1282.
- Restu, Z. D., Yulyani, V., & Perdana, A. A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Kelurahan Pesawahan Kota Bandar Lampung Tahun 2021. *Jurnal Kesmas Khatulistiwa*.
- Meutia, A., Damanik, R., & Lestari, I. (2021). Akses air bersih dan perilaku sanitasi masyarakat urban. *Jurnal Sanitasi*, 6(1), 22–30.
- Firmansyah, M. (2019). Studi perilaku buang air besar di sungai pada masyarakat pesisir rawa di Sumatera Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 115–122.